

Peran Orang Tua/Wali Murid dalam Menumbuhkembangkan Karakter Resiliensi pada Anak Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo

Noor Imansyah Warna Alam¹
Susilo Setyo Cahyono²

(Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAIM
MAGETAN)

noor.mantren@gmail.com¹

susilokeniten@gmail.com²

Abstrak

Resiliensi perlu ditumbuh kembangkan oleh orang tua melalui pengasuhan dan pendidikan yang tepat. Penelitian ini bertujuan peneliti ini adalah: 1. Mengetahui dan menganalisa yang dilakukan orang tua/wali murid dalam menumbuh kembangkan karakter resiliensi pada anak, 2. Mengetahui dan menganalisa faktor yang menghambat orang tua/wali murid dalam menumbuh kembangkan karakter resiliensi pada anak. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini: (1). Peran orang tua dalam menumbuh kembangkan karakter resiliensi pada anak orang tua menjadi motivator dengan memberikan semangat, motivasi, dan *support* kepada anak saat mengeluh dengan tujuan agar anak tidak mudah putus asa dan giat dalam belajar, mendorong anak untuk memandang kesalahan sebagai kesempatan untuk memperbaiki di lain hari anak dapat berbuat lebih baik dan pantang menyerah, mendukung cita-cita yang diinginkan anak. (2). Faktor yang menghambat dalam menumbuh kembangkan karakter resiliensi diantaranya faktor eksternal yaitu orang tua sibuk diluar rumah untuk bekerja keras dalam mencari nafkah untuk membiayai anaknya. Padahal diketahui tugas orang ibu terutama adalah mendidik anaknya. Faktor internal anak tetap tangguh dan semangat sesulit apapun tugas yang dihadapi, mereka tetap mengerjakan dengan percaya diri

Kata kunci: Peran Orang Tua; Karakter; Karakter Resiliensi

PENDAHULUAN

Menurut Wolins dikutip dari jurnal Mulana Azmi resiliensi merupakan kemampuan luar biasa yang dimiliki individu untuk menghadapi berbagai kesulitan, untuk bangkit dari kesulitan yang menjadi fondasi dan semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis¹. Berbagai kondisi dan situasi yang penuh tantangan anak-anak membutuhkan resiliensi agar mampu menyesuaikan diri dan tetap dapat mengembangkan dirinya dengan baik sesuai kompetensi yang dimiliki. Kemampuan individu untuk bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi sulit, dapat melindungi individu dari efek negatif yang ditimbulkan dari kesulitan². Maka dari itu anak-anak tidak cukup hanya dibekali dengan pendidikan agar pandai tetapi, mereka harus dibekali cara bertahan hidup menjadi pribadi yang kuat, lentur serta memiliki mental untuk bangkit apabila mengalami kegagalan³. Resiliensi yang ditanamkan sejak dini akan membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang dapat menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan tegar dan bersikap optimis ketika sedang ditimpa kesulitan. Ia akan segera bangkit saat menghadapi masalah. Sehingga individu yang memiliki resiliensi dipastikan akan selalu berani menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sedang ada di hadapannya tanpa harus menghindar. Individu yang memiliki resiliensi menganggap bahwa kesulitan sebagai tantangan, bukan sebagai ancaman⁴. Resiliensi perlu ditumbuh kembangkan oleh orang tua melalui pengasuhan dan pendidikan yang tepat⁵.

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang memberi perbedaan antara manusia satu dengan yang lainnya⁶. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain⁷. Akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel kepada diri anak tersebut. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting, serta orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan dan membentuk karakter anak.

Orang tua yang ingin anaknya memiliki karakter yang baik harus melakukan upaya-upaya untuk menuju keberhasilan. Ia harus menyediakan waktu, energi, pikiran, bahkan mungkin materi untuk mewujudkannya. Upaya tersebut antara lain dengan cara mengajari anak untuk selalu optimis, mandiri, memberi pemahaman serta keberanian, selain itu juga melatih anak untuk memecahkan masalah sesuai tarafnya. Dalam kata lain pemecahan masalah diantaranya memecahkan masalah yang dihadapi anak ketika mereka berada di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal. Apabila orang tua tidak memberi dukungan dan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan anak maka ini menjadi faktor penghambat terbentuknya resiliensi. Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo ada 4 anak yang mudah menyerah ketika ada pelajaran yang sulit. Saya ingin mengetahui apakah hal tersebut terjadi karena peran orang tua/wali murid atau karena faktor lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo bahwa saya ingin melihat seberapa besar peran orang tua/wali murid menumbuh kembangkan karakter resiliensi. Berdasarkan kesimpulan dari latar belakang diatas penulis

¹ Maulana Azmi, "Resiliensisi Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome," *PSIKOBORNEO* 5, no. 2 (2017): 320–30.

² Zakiah Darazat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

⁴ Azmi, "Resiliensisi Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome."

⁵ Hamid Patilima, *Resiliensisi Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2015).

⁶ Desmita, *Psikologi Menumbuh Kembangkan* (Bandung: Rosdakarya, 2017).

⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Arruz Media, 2017).

mengambil judul penelitian “Peran Orang Tua/Wali Murid dalam Menumbuh Kembangkan Karakter Resiliensi pada Anak Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo”.

TINJAUAN PUSTAKA

Peran Orang Tua

Peran adalah tingkah laku atau tugas yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan fungsi dan kedudukannya. Orang tua sendiri merupakan salah satu proses yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Pasangan tersebut adalah ayah dan ibu, yang akan memberikan bimbingan, contoh, arahan dan sikap yang baik kepada anaknya. Orang tua atau ayah dan ibu adalah sosok yang memegang peran penting dan amat berpengaruh bagi anak-anaknya. Adapun peran orang tua dalam pendidikan sebagai berikut:

Orang Tua sebagai pendorong (Motivator). Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan pertama dan utama adalah orang tua⁸. Peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik (edukator), pendorong (motivator), dan mediator. Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu yang lebih baik lagi⁹. Pengertian orang tua sebagai motivator adalah orang tua memberikan motivasi atau dorongan terhadap anaknya untuk berbuat kebijakan. Peran orang tua sebagai motivator merupakan hal yang sangat penting dalam menumbuhkan semangat rajin belajar dan semangat saat anak kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya baik di sekolah maupun di rumah¹⁰. Motivasi dalam kegiatan belajar untuk menimbulkan kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik dari sumber dari dalam diri maupun dari luar diri untuk mewujudkan tujuan belajar.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting. Di antara fungsi motivasi belajar adalah:

- 1) Mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat, jadi berfungsi sebagai penggerak atau sebagai pemberi energi atau kekuatan kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah perbuatan suatu tujuan dan cita-cita
- 3) Menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan yang sesuai guna mencapai tujuan¹¹.

Sedangkan macam-macam motivasi belajar sebagai berikut:

Motivasi Intrinsik. Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang fungsinya tidak dirangsang dari luar, karena adanya rangsangan dari dalam diri setiap individu. Disini individu bertingkah laku karena mendapatkan energi dan pengaruh yang tidak dapat

⁸ Nurmisita Nurul Hidayati Rofiah, “Peran Orang Tua Dalam Penanaman Tanggung Jawab Pada Siswa Sd Muhammadiyah Ambarketawang 2 Gamping,” *Fundamental Pendidikan Dasar, Fundadikdas* 1, no. 1 (2018).

⁹ Dwi Ulfa Nurdahlia and Endang Setyowati, “Pemberian Hukuman ‘Pukulan’ Dan Pembiasaan Berbahasa Dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi Bagi Orang Tua,” *JPII* 1, no. 2 (n.d.): 2017.

¹⁰ Didik Kurniawan and Dkk., “Pengaruh Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP,” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2011).

¹¹ Muchlas Samani and Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

dilihat, karena sumber pendorong individu tersebut untuk bertingkah laku berasal dari dalam dirinya¹².

Motivasi Ektrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang fungsinya tidak perlu dirangsang karena adanya perangsang dari luar. Dalam belajar anak, anak memerlukan perhatian yang khusus dari orang tua, sering kali jika mereka tidak menerima umpan balik yang baik, berkenan dengan hasil maka anak akan menjadi lambat atau malas belajar¹³.

Orang Tua sebagai Pendidik (edukator). Pendidik dalam islam yang pertama dan utama adalah orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak dengan mengupayakan menumbuh kembangkan seluruh potensi anak baik potensi afaktif, potensi kognitif, dan potensi psikomotorik¹⁴. Dalam konteks belajar dari rumah, orang tua yang menggantikan peran guru di sekolah dalam mentranfer pengetahuan kepada anak¹⁵. Pengetahuan atau materi yang dijelaskan oleh guru dirumuskan dan dikembangkan oleh orang tua di rumah. Proses ini membutuhkan keterampilan khusus, mengingat tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang sama¹⁶.

Orang tua sebagai Mediator. Orang tua sebagai mediator adalah adanya keterlibatan orang tua terhadap tumbuh kembang anak. Orang tua sebagai mediator yaitu orang tua menjadi mediasi antara anak dengan pihak sekolah, maupun dengan lingkungan sekolah¹⁷. Setelah anak-anak dititipkan di sekolah, orang tua tetap bertanggung jawab atas pendidikan formal tersebut dari rumah¹⁸. Dengan cara berperan menjadi motivator, edukator, dan mediator (medatangkan guru privat). Adapun peran Orang Tua dalam menumbuh kembangkan Karakter Resiliensi Pada Anak: **1) Berempati; Berkomunikasi Efektif dan Mendengarkan Secara Aktif; 3) Mengubah Skenario Negatif; 4) Mencintai Anak Agar Mereka Istimewa dan Dihargai; 5) Menerima Anak Apa Adanya dan membantu Mereka Memiliki Cita-cita yang Realistis; 6) Membantu Anak Meraih Keberhasilan dengan Mengidentifikasi dan Memperkuat Kompetensinya; 7) Membantu Anak Menyadari Bahwa Kesalahan adalah Pengalaman yang Bisa Menjadi Pelajaran; 8) Mengembangkan Tanggung Jawab dan Kepekaan Sosial; 9) Mengajarkan Anak Memecahkan Masalah dan Membuat Keputusan; 10) Mendisiplinkan Anak Dengan Cara yang Mengembangkan Disiplin Diri dan Penghargaan pada Diri Sendiri**¹⁹.

Konsep Karakter

Istilah karakter dalam bahasa inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang artinya mengukir. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang memberi perbedaan antara manusia satu dengan yang lainnya. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang

¹² Selfia S. Rumbewas and et al, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Dididik Di Sd Negeri Saribi," *Jurnal Edumatsains*, 2018.

¹³ Syamsinar, "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anaknya (Studi Kasus Negeri 1 Bontonmpo Kabupaten Gowa)," *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi* 2 (2015).

¹⁴ Ali Muhsin, "Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak". Di Dusun Sumbersuko Desa Polosari Kecamatan Grati Kabupaten Pasruhandinamika," *Dinamika* 2, no. 2 (n.d.).

¹⁵ Nurul Hidayah Rofiah, "Proses Identifikasi: Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi," *Journal of Disability Studies* 2, no. 1 (2015), <http://202.0.92.5/pusat/inklusi/article/view/1151>.

¹⁶ Kurniawan, *Pendidikan Karakter*.

¹⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2016).

¹⁸ Munir Abdillah, *Pendidikan Karakter Anak (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah)* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2016).

¹⁹ Intan Mutiara, "Theory, Practic & Research, Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi," *Journal of Innovative Conseling* 3, no. 2 (2019).

dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel kepada diri anak tersebut²⁰. Orang melakukan tindakan karena anak menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut²¹. Dari keinginan akhirnya apa yang diinginkan tersebut akan dilakukan. Timbul keinginan pada seseorang di dorong oleh pemikiran sesuatu hal. Ada banyak yang dapat memicu pikiran yang datang dari panca indra. Misalnya, karena melihat sesuatu, maka seseorang berfikir, dan karena mendengar sesuatu maka berfikir. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa “proses pembentukan karakter, dinilai dari pikiran kemudian keinginan, perbuatan lalu kebiasaan dan terciptalah karakter”²².

Konsep Resiliensi

Resiliensi anak adalah sifat anak yang tangguh dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan. Resiliensi merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang²³. Hal ini karena kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh *adversity* (kondisi yang tidak menyenangkan). Ciri-ciri yang dapat menggambarkan karakteristik seseorang yang resiliensi. seseorang yang beresiliensi biasanya memiliki empat sifat-sifat umum, yaitu: *Social Competence* (Kopetensi sosial); *Problem-solving skills/metacognition*; *Autonomy (otonomi)*; *A sense of purpose ad finiture* (Kesadaran akan tujuan dan masa depan). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi karakter resiliensi menurut Barankin & Khanlou Khanlou & Wray, diantaranya yaitu faktor individual, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sosial.

Faktor individual. Faktor individu memerlukan suatu karakter, kekuatan belajar, konsep diri, emosi, cara berpikir, keterampilan adaptif, dan keterampilan sosial. kombinasi dari setiap individu dan pengalaman belajar yang diperoleh melalui intraksi dan peluang yang diperoleh melalui intraksi yang diberikan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat membantu membentuk resiliensi individu. Selain itu, resiliensi individu juga dapat terbentuk melalui keberhasilan dari setiap fase menumbuh kembangkan.

Faktor keluarga. Kekuatan yang dimiliki oleh setiap keluarga dan tantangan yang dihadapinya akan selalu berubah dengan seiring waktu. Faktor keluarga memiliki keterkaitan dengan faktor individu dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan di mana akan berdampak pada resiliensi masing-masing anggota keluarga dan keluarga secara keseluruhan²⁴. Faktor keluarga mencakup kasih sayang, hubungan orang tua, komunikasi, pola asuh, dan dukungan dari keluarga.

Faktor lingkungan sosial. Faktor lingkungan sosial mempengaruhi faktor resiliensi individu dan keluarga. Faktor lingkungan sosial diantaranya keadilan sosial, saling menghormati semua melalui praktik, kebijakan, dan hukum. (Barankin dan Khanlou). Faktor lingkungan sosial yaitu keterlibatan individu dalam lingkungan sosialnya.

Meskipun demikian, terdapat faktor yang Menghambat Orang Tu/Wali Muri dalam Menumbuh kembangkan Karakter resiliensi. Karakter itu dapat di bentuk, orang tua yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi, orang tua banyak menemui hambatan maupun

²⁰ Arhjayati Rahim, “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam,” *Jurnal Al Ulum* 13, no. 1 (n.d.).

²¹ M. Ngaliman Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung, 2014).

²² Samani and Hariyanto, *Pendidikan Karakter*.

²³ Wahidin, “Peran Orang Tua Dalam Menunbuhkan Motifasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar,” *Jurnal PANCAR* 3, no. 1 (2019).

²⁴ Ria Novianti, “Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkembangkan Resiliensi Anak,” *Educhild* 7, no. 1 (2018).

dukungan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dibawah ini²⁵. Faktor yang menghambat bagi orang tua yaitu orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, kurangnya perhatian orang tua untuk memberikan perhatian dukungan dan kasih sayang kepada anaknya, orang tua belum mampu menjadi figur teladan bagi anak, orang tua belum mampu sepenuhnya memberikan rasa aman kepada anak, tuntutan orang tua yang terlalu tinggi, orang tua belum mampu memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada anak, orang tua yang tidak bisa menumbuhkan inisiatif dan kreatifitas kepada anak.

METODE

Pendekatan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati²⁶. Sedangkan jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata untuk menggali data dan informasi mengenai peran orang tua terhadap menumbuh kembangkan karakter resiliensi pada anak kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo secara mendalam yang berlokasi di jalan KH. Al-Muhtarom 8 Kelurahan Paju, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Kehadiran peneliti ini berperan sebagai instrumen kunci. Pengambilan data dan sumber data dilakukan secara primer dan skunder pada subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V, dan orang tua/wali murid. Pengecekan keabsahan data temuan melalui triangulasi sumber. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, tahap penulisan hasil laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka diperoleh hasil bahwa : para orang tua/wali murid dalam menumbuh kembangkan karakter resiliensi nampaknya sudah baik, dimana orang tua sudah menjadi motivator bagi anaknya dengan memberikan semangat, motivasi, dan *support* kepada anak saat mengeluh dengan tujuan agar anak tidak mudah putus asa dan giat dalam belajar, mendorong anak untuk memandang kesalahan sebagai kesempatan untuk memperbaiki sehingga di lain hari anak dapat berbuat lebih baik lagi dan pantang menyerah, mendukung cita-cita yang anak inginkan dengan cara anak harus belajar yang rajin dan orang tua memberi dukungan dan semangat pada anak. Selain menjadi motivator orang tua menjadi edukator dengan mengajari anak untuk berani menghadapi tantangan dengan mencoba mengerjakan soal-soal yang sulit dan berpikir saat ada kesulitan agar anak bisa mengendalikan kemampuan dirinya dan tidak bergantung pada orang lain, mengajari anak untuk bertanggung jawab dalam menghadapi kesulitan, mengajari anak untuk memberanikan diri bertanya kepada bapak/ibu guru ketika kesulitan maupun tidak paham dengan materi yang dijelaskan, dan orang tua menjadi sudah menjadi mediator dimana

²⁵ Didin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991).

orang tua mengusahakan mencari guru privat apabila orang tua tidak bisa mengajari anak saat menghadapi kesulitan.

Selain itu, orang tua sudah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang positif seperti menyapu agar menjadi anak yang mandiri. tidak itu saja tetapi, Orang tua juga menanamkan toleransi kepada sesama, harus beretika yang baik kepada orang tua, mengajarkan selalu tolong-menolong, dan orang tua juga mengajarkan kepada anak misalkan anak berbuat salah harus berani bertanggung jawab, dan berani meminta maaf. Orang tua perlu menjalin komunikasi pada anak dengan pola asuh yang demokratis dapat memberi dampak yang positif kepada anak salah satunya menjadikan anak lebih nyaman menjalani komunikasi dengan orang tua sehingga orang tua mudah dalam menumbuh kembangkan karakter resiliensi.

Faktor yang menghambat orang tua/wali murid dalam menumbuh kembangkan karakter resiliensi pada anak yakni: Faktor eksternal para orang tua sibuk diluar rumah untuk bekerja keras dalam mencari nafkah untuk membiayai anaknya. Bahwa tugas orang terutama ibu adalah mendidik anaknya. Disini orang tua sangat berperan sekali untuk membentuk kepribadian anak, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, karena mereka membagi waktunya dengan bekerja untuk menambah dan menunjang kehidupannya, dan keadaan anak yang kadang-kadang masih terbelenggu dengan sifat malas dan tidak terkontrolnya anak bermain gadget yang menjadikan anak lebih emosional dan pemberontak. Sedangkan faktor internalnya anak anak tetap tangguh dan semangat sesulit apapun tugas yang dihadapi, mereka tetap mengerjakan dengan percaya diri.

PEMBAHASAN

Peran Orang/Wali Murid Dalam Menumbuh kembangkan Karakter Resiliensi Pada Anak

Orang tua dan anak memiliki kedudukan yang berbeda. Perbedaan bisa muncul dari cara pandangan orang tua terhadap anak, anak adalah buah hati dari segala tumpuan masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Dipelihara dalam artian mengayomi agar menjadi anak sesuai yang orang tua harapkan. Orang tua selain bertanggung jawab membesarkan anaknya, mereka juga bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan karakter resiliensi pada anak. Menumbuh kembangkan karakter resiliensi pada anak sangat penting sekali untuk bekal anak yang nantinya akan tumbuh dewasa yang akan dihadapkan oleh berbagai tantangan belajar maupun tantangan yang lainnya. Cara yang dilakukan orang tua orang tua/wali murid dalam menumbuh kembangkan karakter resiliensi pada anak yaitu orang tua menjadi motivator dengan memberikan semangat, motivasi, dan *support* kepada anak saat mengeluh dengan tujuan agar anak tidak mudah putus asa dan giat dalam belajar, mendorong anak untuk memandang kesalahan sebagai kesempatan untuk memperbaiki sehingga di lain hari anak dapat berbuat lebih baik lagi dan pantang menyerah, mendukung cita-cita yang anak inginkan dengan cara anak harus belajar yang rajin dan orang tua memberi dukungan dan semangat pada anak.

Selain menjadi motivator orang tua menjadi edukator dengan mengajari anak untuk berani menghadapi tantangan dengan mencoba mengerjakan soal-soal yang sulit dan berpikir saat ada kesulitan agar anak bisa mengendalikan kemampuan dirinya dan tidak

bergantung pada orang lain, orang tua mengajari anak untuk bertanggung jawab dalam menghadapi kesulitan, mengajari anak untuk memberanikan diri bertanya kepada bapak/ibu guru ketika kesulitan maupun tidak paham dengan materi yang dijelaskan, dan orang tua menjadi mediator dimana orang tua mengusahakan mencari guru privat apabila orang tua tidak bisa mengajari anak saat menghadapi kesulitan. Orang tua melibatkan anak dalam kegiatan sosial dengan membantu orang lain, berbuat baik kepada orang lain, dan beretika yang baik dengan orang tua, kegiatan ini baik sekali untuk menumbuhkan harga diri dan resiliensi pada anak. Data di atas relevan dengan hasil observasi yaitu dalam menumbuh kembangkan karakter resiliensi, saat anak mengeluh atau malas mengerjakan soal yang sulit, orang tua berusaha menjadi motivator untuk anak dengan berusaha maupun memberi waktu untuk mengembalikan semangat belajar anak dan selalu memberikan semangat, motivasi, dan *support* kepada anak, orang tua juga berusaha menjadi edukator dengan mengajari maupun melatih anak untuk belajar menghadapi tantangan dengan mengerjakan soal-soal yang sulit dengan mengerjakan sebisanya tanpa memarahi apabila pekerjaannya tidak benar karena dengan memarahi anak, anak akan menjadi down yang dapat menyebabkan orang tua menjadi terhambat dalam menumbuh kembangkan karakter resiliensi pada anak.

Keputusan orang tua dalam mendidik anak merupakan sebuah keputusan yang sangat luar biasa yang harus memiliki keikhlasan dan niat untuk meluangkan waktu yang adil. Orang tua harus memiliki pengetahuan dalam mendidik anak. Orang tua yang memberikan kualitas dalam proses pendidikan anaknya maka dapat menjadikan anak yang berkualitas. Oleh sebab itu, orang tua terus berjuang untuk mempersiapkan anak agar tumbuh menjadi anak yang resiliensi dan orang tua harus meluangkan waktu dengan anak untuk mendengarkan keluh kesah yang dialami anak. Ini penting sekali untuk membantu anak dapat memecahkan permasalahannya, menghargai anak, dan memahami emosi anak. Sebisa mungkin orang tua juga bisa menjadi teman bagi anak karena, semakin baik hubungan terjalin dengan anak, maka semakin mudah orang tua/wali murid dalam menumbuh kembangkan karakter resiliensi pada anak dan memberikan arahan pada anak.

Hal lain yang dapat dilakukan orang tua adalah melibatkan anak dalam kegiatan sosial dengan membantu orang lain, berbuat baik kepada orang lain, dan beretika yang baik dengan orang tua, kegiatan ini baik sekali untuk menumbuhkan harga diri dan resiliensi pada anak. Hal ini sesuai dengan teori peran orang tua/wali murid dalam menumbuh kembangkan karakter resiliensi pada anak bahwa orang tua dapat mengubah skenario negatif dengan mengajari anak untuk melakukan hal-hal positif seperti menyapu sehingga anak akan belajar bertanggung jawab dan mandiri dalam menghadapi kesulitan, mendukung cita-cita yang realistis dengan menanyakan dan mendukung cita-cita yang anak inginkan dan orang tua selalu memberi dukungan dan semangat pada anak. Disamping usaha orang tua dalam menumbuh kembangkan karakter resiliensi pada anak, kesadaran dan semangat anak untuk belajar juga harus selaras dengan perjuangan orang tua. Maka dari itu, apabila kedua belah pihak saling mendukung pastinya akan menghasilkan sesuai yang diharapkan. Seorang anak harus mengerti tanggung jawabnya dalam menuntut ilmu, selalu bersemangat dan tidak mudah mengeluh. Hal ini sesuai ajaran dalam agama islam, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, bahwasanya Nabi Muhammad membenci orang-orang yang mudah putus asa. Pola asuh orang tua terhadap

anak-anak sehari-hari dapat mempengaruhi emosi anak. Untuk membentuk hubungan yang baik antara anak dan orang tua, orang tua perlu menjalin komunikasi pada anak dengan pola asuh yang demokratis yang dapat memberi dampak positif kepada anak salah satunya menjadikan anak lebih nyaman menjalani komunikasi dengan orang tua sehingga orang tua mudah dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter resiliensi.

Faktor Yang Penghambat Karakter Resiliensi Pada Anak

Membangun pribadi anak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua, sebaiknya orang tua mengondisikan lingkungan keluarga dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi kehidupan anak dalam masa menumbuhkan dan mengembangkan. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter resiliensi ada dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Orang tua harus berjuang meluangkan waktunya untuk anak tetapi, orang tua mengalami hambatan dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter resiliensi pada anak. Berikut faktor yang menghambat orang tua/wali murid dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter resiliensi pada anak yaitu faktor eksternal para orang tua sibuk diluar rumah untuk bekerja keras dalam mencari nafkah untuk membiayai anaknya. Padahal diketahui tugas orang ibu terutama adalah mendidik anaknya. Disini orang tua sangat berperan sekali untuk membentuk kepribadian anak, kurangnya perhatian orang tua bagi pendidikan anaknya, karena mereka membagi waktunya dengan bekerja untuk menambah dan menunjang kehidupannya. Keadaan anak yang kadang-kadang masih terbelenggu dengan sifat malas dan tidak terkontrolnya anak saat bermain gadget yang menjadikan anak lebih emosional dan pemberontak. Faktor internal anak tetap tangguh dan semangat sesulit apapun tugas yang dihadapi, mereka tetap mengerjakan dengan percaya diri.

SIMPULAN

Orang tua/wali murid sebagai tokoh utama dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter resiliensi pada anak adalah orang tua/wali murid sebagai motivator, edukator, dan mediator. Adapun cara yang dilakukan orang tua yaitu dengan memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan *support*, saat anak mengeluh dalam menghadapi kesulitan belajar. Tidak hanya itu saja orang tua juga melatih keberanian dengan memberikan tantangan agar anak terbiasa. Keterbiasaan tersebut menjadikan anak pantang menyerah dan bangkit dari keputusasaan, dan mencarikan guru bimbingan untuk anaknya.

Hal lain yang dapat dilakukan orang tua adalah melibatkan anak dalam kegiatan sosial dengan membantu orang lain, berbuat baik kepada orang lain, dan beretika yang baik dengan orang tua, kegiatan ini baik sekali untuk menumbuhkan harga diri dan resiliensi pada anak. Faktor yang menghambat orang tua/wali murid dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter resiliensi pada anak antara lain : faktor eksternal para orang tua sibuk diluar rumah untuk bekerja untuk bekerja keras dalam mencari nafkah untuk membiayai anaknya, kurangnya perhatian orang tua bagi pendidikan anaknya, keadaan anak yang kadang-kadang masih terbelenggu oleh hp dan kemalasan. Faktor internal anak tetap semangat dan tangguh saat menyelesaikan dan menghadapi kesulitan.

- Abdillah, Munir. *Pendidikan Karakter Anak (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2016.
- Azmi, Maulana. "Resiliensisi Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome." *PSIKOBORNEO* 5, no. 2 (2017): 320-30.
- Darazat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Desmita. *Psikologi Menumbuh Kembangkan*. Bandung: Rosdakarya, 2017.
- — —. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Jamaludin, Didin. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Kurniawan, Didik, and Dkk. "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2011).
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Arruz Media, 2017.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Muhsin, Ali. "Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak". Di Dusun Sumbersuko Desa Polosari Kecamatan Grati Kabupaten Pasruhandinamika." *Dinamika* 2, no. 2 (n.d.).
- Mutiara, Intan. "Theory, Practic & Research, Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensisi." *Journal of Innovative Conseling* 3, no. 2 (2019).
- Novianti, Ria. "Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkembangkan Resiliensi Anak." *Educhild* 7, no. 1 (2018).
- Nurdahlia, Dwi Ulfa, and Endang Setyowati. "Pemberian Hukuman 'Pukulan' Dan Pembiasaan Berbahasa Dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi Bagi Orang Tua." *JPII* 1, no. 2 (n.d.): 2017.
- Patilima, Hamid. *Resiliensisi Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Purwanto, M. Ngaliman. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung, 2014.
- Rahim, Arhjayati. "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam." *Jurnal Al Ulum* 13, no. 1 (n.d.).
- Rofiah, Nurmisita Nurul Hidayati. "Peran Orang Tua Dalam Penanaman Tanggung Jawab Pada Siswa Sd Muhammadiyah Ambarketawang 2 Gamping." *Fundamental Pendidikan Dasar, Fundadikdas* 1, no. 1 (2018).
- Rofiah, Nurul Hidayah. "Proses Identifikasi: Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi." *Journal of Disability Studies* 2, no. 1 (2015). <http://202.0.92.5/pusat/inklusi/article/view/1151>.
- Rumbewas, Selfia S., and et al. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Dididik Di Sd Negeri Saribi." *Jurnal Edumatsains*, 2018.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syamsinar. "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anaknya (Studi Kasus Negeri 1 Bontonompo Kbupaten Gowa)." *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi* 2 (2015).
- Wahidin. "Peran Orang Tua Dalam Menunbuhkan Motifasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal PANCAR* 3, no. 1 (2019).